

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, manusia memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan. Berbagai alat komunikasi diciptakan hanya untuk mempermudah manusia melakukan komunikasi, baik secara implisit atau eksplisit. Film adalah salah satu cara manusia menyampaikan pesan dengan mengusung tema hiburan. Film sebagai karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara juga bermakna bahwa film juga merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan vital kepada publik (khalayak) dengan pengaruh yang besar. Itulah sebabnya film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong karya kreatif, (UUP 2009: 2). Menurut Widagdo dan Gora (2004: 1-2) sebuah karya film terdiri dari integrasi jalinan cerita. Jalinan cerita terbentuk dari menyatunya peristiwa atau adegan *scene*.

Peristiwa atau adegan (*scene*) dalam film terjadi karena adanya sebuah interaksi antara aktor satu dengan yang lain. Cara aktor berinteraksi menjadi ciri aktor tersebut berpikir dan menjadikan dialognya terlihat wajar tidak seperti bersandiwara, meskipun sadar aktor tersebut tengah berakting.

Tugas seorang aktor adalah menciptakan karakternya, menciptakan karakter-karakter lain yang ada di naskah karena kepribadian di atas panggung atau di lokasi syuting, sama seperti kehidupan sehari-hari, berakar pada interaksi dinamis dengan kepribadian-kepribadian lain dalam satu situasi tertentu. Pendek kata, aktor harus saling menciptakan daripada menciptakan karakternya sendiri (Sitorus, 2003: 116).

Interaksi dinamis yang diciptakan oleh aktor tersebut tidak akan lepas dari permainan peran dalam naskah atau (*script*). Interaksi menyimak dan berbicara sebagai respon dari kedua pemain (*actor*) terjadi dalam dialog. Kegiatan tersebut melibatkan pengekspresian diri aktor melalui tekanan, intonasi, mimik, gerak tubuh dan sebagainya. Ekspresi tersebut akan membantu pemahaman antara aktor satu dan yang lain untuk memahami dan menghayati (Sugono dan Alwi, 2002: 203). Adanya interaksi itulah tercipta sebuah alur yang memunculkan klimaks dalam sebuah drama. Sama halnya dengan film, dengan adanya sinematografi yang kemudian diwujudkan dalam tampilan visual.

Interaksi tercapai dengan baik karena ada komunikasi antara satu orang dengan yang lain. Komunikasi sebagai alat menyampaikan pesan kepada lawan bicara dengan cara dan teknik yang berbagai macam. Ajidarma (2000: 7) menegaskan bahwa cara bertutur merupakan bagian dari teknik berkomunikasi, sebuah film menyampaikan pesan kebenak penonton, dengan cara yang mengesankan. Pengertian mengesankan dalam hal ini adalah: penonton memahami sebuah pesan bukan arena pemberitahuan mentah-mentah, melainkan

berdasarkan pengalaman yang didapat dari sebuah film. Sebuah film dianggap berhasil berkomunikasi secara baik, jika berhasil menyampaikan pesan secara mengesankan. Penelitian cara bertutur dalam film-film Indonesia, lewat skenarionya, akan menghasilkan informasi tentang kemampuan seorang aktor dalam berkomunikasi.

Ketika seseorang berkomunikasi, pada saat itu tindak tutur terjadi. Teori tindak tutur ini membedakan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif, karena pada prinsipnya tindak tutur menggaris bawahi bahwa perkataan dan tindakan adalah sama. Seperti yang ditegaskan oleh Austin dalam Wibowo (2009: 32) yang menegaskan bahwa suatu analisis terhadap ungkapan bahasa atau analisis terhadap isi pesan komunikasi janganlah hanya dibatasi pada makna ujaran saja, tetapi harus juga meneliti akibat yang dapat ditimbulkan oleh ujaran tersebut. Secara tegas tindak tutur dibagi dalam tiga jenis yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

Film *Punk In Love* merupakan film dengan genre komedi, yang mengusung tema persahabatan. Ody Chandra Harahap membuat film ini dengan kekhasan dialog yang disampaikan melalui para aktornya berupa dialek bahasa Jawa Timur, bahasa yang digunakan cenderung kasar. Peneliti tertarik pada penyampaian bahasa tersebut dengan cara bertutur yang berbeda antara aktor satu dengan aktor lainnya, dengan ditambah lagi latar belakang keempat sahabat yang diceritakan dalam film ini sebagai anak *punk* yang memiliki karakter cara bertutur yang kasar.

Kutipan di bawah ini menunjukkan bentuk tindak tutur direktif memesan.

Konteks : Mojo memesankan pembalut kepada Pramuniaga untuk temannya yang mendadak datang bulan saat di perjalanan.

Mojo :”Pak **beli** pembalutnya dua aja pak”

Pramuniaga : “iya”

Tuturan yang diutarakan oleh Mojo terhadap Pramuniaga menunjukkan tindak tutur direktif memesan karena dalam dialog tersebut Mojo menginginkan sesuatu pada Pramuniaga secara sopan. Berdasarkan konteksnya Mojo memesankan pembalut kepada Pramuniaga untuk temannya yang ketika di perjalanan mendadak datang bulan.

Tuturan yang diujarkan oleh para aktor dalam film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap ini menarik untuk diteliti karena bahasa yang digunakan cukup bervariasi. Tuturan yang digunakan oleh aktornya dominan dengan tuturan direktif dan tuturan komisif. Sehubungan dengan bahasa yang menggunakan media film sebagai upaya menyampaikan pesan kebenak penonton, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam lagi peranan dan fungsi bahasa dalam bidang pragmatik dan tindak tutur pada khususnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif dan komisif dalam dialog yang digunakan pada film *Punk In Love*. Hal ini menarik untuk dikaji karena mengingat pentingnya kajian bahasa dalam bidang pragmatik dan khususnya tindak tutur ilokusi yang peneliti terapkan dalam dialog film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap.

B. Pembatasan Masalah

Suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan dari suatu penelitian tidak akan meluas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan komisif yang terdapat dalam dialog film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap.
- b. Komponen peristiwa tindak tutur direktif dan komisif yang terdapat dalam dialog film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap.

C. Rumusan Masalah

Agar hasil yang dicapai dapat terarah, maka dalam penelitian ini diperlukan perumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif dalam film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap ?
- b. Bagaimanakah bentuk tindak tutur komisif dalam film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap?
- c. Apa sajakah komponen peristiwa tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap ?
- d. Apa sajakah komponen peristiwa tindak tutur komisif yang terdapat dalam dialog film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat beberapa tujuan penelitian, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap.
- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur komisif dalam film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap.
- c. Mendeskripsikan komponen peristiwa tutur pada bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap.
- d. Mendeskripsikan komponen peristiwa tutur pada bentuk tindak tutur komisif yang terdapat dalam dialog film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap.

E. Manfaat Penelitian

Adanya sebuah penelitian pastinya mendatangkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

- a. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini khususnya ilmu kebahasaan atau linguistik. Misalnya.

- 1) Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bahasa mengenai tindak tutur khususnya direktif dan komisif, serta dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian ilmu bahasa tindak tutur di Indonesia.
- 2) Diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai ranah kajian pragmatis dalam dialog film *Punk In Love* karya Ody Chandra Harahap.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lainya guna merespon perkembangan bahasa dengan antusiasme sikap yang aktif, kreatif dan positif.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan ilmu bahasa khususnya pagmatik. Memperluas pandangan peneliti lain akan referensi pengkajian ilmu bahasa sesuai dengan kebutuhan penelitian.